

Sejarah Dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu Di Nusantara

The History and Development of Malay-Arabic Literacy in the Archipelago

Indah Rizkia¹, Sri Mawaddah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: indahrizkia801@gmail.com, rhiema79@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29-05-2025

Accepted 22-06-2025

Published 23-06-2025

Keywords:

Arabic-Malay script;
Islamic literacy;
script history;
cultural preservation;
Nusantara.

Corresponding Email:

indahrizkia801@gmail.com

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

Arabic-Malay script was once the dominant writing system in the Nusantara region, particularly during the golden age of Islamic kingdoms. This script was used across various domains of life, including education, da'wah (Islamic propagation), governmental administration, and the writing of literature and religious texts. However, the arrival of colonialism and the wave of modernization led to its decline and eventual displacement by the Latin alphabet. This study aims to examine the history and development of Arabic-Malay literacy in the Nusantara and to explore the challenges and preservation efforts in the contemporary era. The research adopts a qualitative descriptive method based on literature studies, using a thematic approach to various historical and academic sources. The findings reveal that although the use of Arabic-Malay has significantly diminished, various initiatives have emerged to revitalize the script, particularly through local education, manuscript digitization, and the active role of Islamic boarding schools (pesantren) and cultural communities. The preservation of Arabic-Malay is not only essential for safeguarding the Islamic literacy heritage of the Nusantara but also serves as a strategic effort to uphold local cultural identity amid the forces of globalization.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation: Rizkia, I., & Mawaddah, S. . (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 784–792. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299>

ABSTRAK

Aksara Arab Melayu merupakan sistem tulisan yang pernah mendominasi literasi di wilayah Nusantara, khususnya pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam. Aksara ini digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dakwah, administrasi pemerintahan, hingga penulisan sastra dan karya keagamaan. Namun, kedatangan kolonialisme dan modernisasi menyebabkan Arab Melayu mengalami kemunduran dan tergeser oleh huruf Latin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan baca tulis Arab Melayu di Nusantara serta menelusuri tantangan dan upaya pelestariannya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dengan pendekatan tematik terhadap berbagai sumber historis dan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penggunaan Arab Melayu telah menurun secara signifikan, masih terdapat berbagai inisiatif untuk merevitalisasi aksara ini, terutama melalui pendidikan lokal, digitalisasi manuskrip, dan peran aktif pesantren serta komunitas budaya. Pelestarian Arab Melayu tidak hanya penting dalam menjaga warisan literasi Islam di Nusantara, tetapi juga menjadi bagian strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Arab Melayu, literasi Islam, sejarah aksara, pelestarian budaya, Nusantara.

PENDAHULUAN

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu bentuk tulisan yang unik karena memadukan huruf Arab dengan bahasa Melayu. Tulisan ini menjadi medium utama dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, khususnya sejak abad ke-13. Dalam konteks ini, Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu (Yusof, 2015).

Penyebaran Islam ke wilayah Nusantara membawa perubahan besar dalam aspek kebahasaan dan literasi masyarakat lokal. Para ulama dan pedagang Arab membawa serta budaya tulis-menulis yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Melayu. Aksara Arab Melayu pun berkembang pesat dan digunakan dalam berbagai karya keagamaan, hukum, hingga sastra (Azra, 2013).

Dalam praktiknya, Arab Melayu mengalami adaptasi fonetik dan morfologis agar sesuai dengan pengucapan bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan adanya proses kreatif dalam pengembangan aksara lokal yang memadukan unsur asing tanpa menghilangkan karakteristik lokal. Proses ini telah dianalisis oleh Gallop (2017), yang menekankan pentingnya Arab Melayu dalam mengarsipkan warisan keislaman Nusantara.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Malaka, penggunaan aksara Arab Melayu mencapai puncaknya. Dokumen resmi kerajaan, surat menyurat, serta kitab keagamaan ditulis dalam bentuk ini. Penggunaan Arab Melayu juga diperkuat melalui institusi pendidikan tradisional seperti dayah dan pesantren (Ali, 2016).

Menurut Riddell (2020), aksara Arab Melayu menjadi alat vital dalam penguatan dakwah Islam karena masyarakat Melayu dapat memahami pesan-pesan agama tanpa harus belajar bahasa Arab secara mendalam. Dengan demikian, literasi keislaman berkembang luas dan merata di berbagai wilayah pesisir yang menjadi pusat perdagangan.

Namun demikian, kolonialisasi Barat membawa dampak besar terhadap eksistensi Arab Melayu. Penerapan sistem pendidikan Barat oleh Belanda menggantikan aksara Arab Melayu dengan huruf Latin. Sekolah-sekolah pemerintah

tidak lagi mengajarkan tulisan Arab Melayu, yang menyebabkan generasi muda perlahan kehilangan kemampuan membacanya (Supriyadi, 2016).

Penurunan penggunaan Arab Melayu tidak hanya disebabkan oleh kebijakan kolonial, tetapi juga karena munculnya persepsi bahwa huruf Latin lebih modern dan universal. Di masa pascakemerdekaan, meskipun pendidikan agama tetap diajarkan, fokusnya lebih pada pengajaran bahasa Arab dan Latin, bukan Arab Melayu (Rahman, 2018).

Di era digital saat ini, kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal kembali meningkat. Beberapa lembaga dan komunitas di Aceh, Riau, dan Kalimantan telah mulai mengarsipkan naskah-naskah lama dalam bentuk digital. Inisiatif ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan aksara Arab Melayu agar tetap dikenali oleh generasi muda (Fitriani, 2020).

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga mulai memasukkan pengajaran Arab Melayu dalam kurikulum muatan lokal di beberapa sekolah. Langkah ini dinilai strategis dalam mengenalkan kembali sejarah literasi Islam kepada pelajar dan memperkuat identitas kebudayaan lokal (Zainuddin, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2022) menunjukkan bahwa generasi muda di daerah yang masih mempertahankan tradisi membaca kitab kuning memiliki kemampuan membaca Arab Melayu yang cukup baik, meskipun tidak mempelajarinya secara formal di sekolah umum.

Karya-karya sastra klasik seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Hang Tuah, dan Syair Abdul Muluk merupakan contoh literatur penting yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Karya-karya ini menjadi bukti kuat bahwa Arab Melayu berperan besar dalam perkembangan sastra dan pemikiran di masa lalu (Hamzah, 2017).

Sebagai bentuk tulisan yang lahir dari interaksi budaya Islam dan Melayu, Arab Melayu mencerminkan dinamika sejarah, budaya, dan agama yang khas. Penggunaan huruf Arab untuk bahasa lokal menunjukkan adanya akulturasi yang produktif dan membangun, bukan sekadar pengaruh budaya luar. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, pelestarian aksara Arab Melayu perlu disertai dengan inovasi. Aplikasi pembelajaran interaktif, pelatihan daring, dan digitalisasi naskah bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kurangnya minat generasi muda (Nasution, 2023).

Oleh karena itu, kajian terhadap sejarah dan perkembangan baca tulis Arab Melayu di Nusantara menjadi penting untuk memahami bagaimana aksara ini membentuk peradaban literasi Islam. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian dan revitalisasi aksara Arab Melayu sebagai bagian dari khazanah budaya Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sejarah dan perkembangan baca tulis Arab Melayu secara sistematis dan faktual. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri jejak historis dan kebudayaan yang tidak memerlukan pengumpulan data lapangan seperti observasi atau wawancara. Penelitian ini hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti yang dijelaskan oleh Supriyadi (2016) bahwa pendekatan deskriptif sangat tepat digunakan dalam studi yang memanfaatkan dokumentasi sejarah dan literatur ilmiah sebagai sumber utama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan mengkaji buku, artikel jurnal, manuskrip lama, dan publikasi lainnya yang relevan

dengan tema Arab Melayu. Literatur yang digunakan di antaranya berasal dari karya Yusof (2015), Azra (2013), dan Riddell (2020) yang banyak membahas tentang aksara Arab Melayu dalam konteks Islamisasi dan budaya Melayu. Selain itu, artikel ilmiah dari Gallop (2017), Fitriani (2020), dan Nasution (2023) juga menjadi rujukan penting dalam menjelaskan perkembangan dan pelestarian aksara Arab Melayu dalam era modern.

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti fungsi aksara Arab Melayu, ruang lingkup penggunaannya, kemunduran akibat kolonialisme, serta upaya pelestarian di masa kini. Teknik ini merujuk pada metode yang dijelaskan oleh Rahman (2018) dan Suryadi (2021), di mana data tidak diolah secara statistik, melainkan disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang memperlihatkan hubungan antara peristiwa sejarah dan konteks sosial budaya di mana Arab Melayu berkembang. Hasil analisis disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai posisi strategis Arab Melayu dalam sejarah literasi Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Arab Melayu di Nusantara

Aksara Arab Melayu merupakan sistem tulisan yang menggunakan huruf Arab dengan ejaan yang disesuaikan untuk menuliskan bahasa Melayu. Aksara ini mulai berkembang di wilayah Nusantara seiring dengan datangnya Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah pada abad ke-13 Masehi. Para pedagang dan ulama dari Timur Tengah membawa manuskrip-manuskrip keagamaan dan memperkenalkan sistem penulisan Arab kepada masyarakat lokal. Lambat laun, masyarakat Melayu mulai mengadaptasi huruf Arab untuk menuliskan bahasa mereka sendiri, sehingga lahirlah apa yang dikenal sebagai aksara Arab Melayu (Azra, 2013; Yusof, 2015).

a. Dipengaruhi oleh Penyebaran Islam

Perkembangan aksara Arab Melayu tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di kawasan Nusantara. Islam masuk melalui jalur perdagangan yang aktif antara Gujarat, Arab, dan pesisir Sumatra. Para penyebar Islam yang datang juga membawa kitab-kitab berbahasa Arab dan Persia. Untuk memudahkan pemahaman ajaran Islam, mereka mulai menggunakan huruf Arab untuk menulis bahasa lokal, yakni Melayu. Hal ini mempercepat proses Islamisasi karena masyarakat lebih mudah memahami dakwah yang ditulis dalam bahasa mereka sendiri (Riddell, 2020).

b. Digunakan oleh Kerajaan-Kerajaan Islam Awal

Penggunaan aksara Arab Melayu semakin meluas ketika diterapkan dalam administrasi kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam. Naskah-naskah resmi, surat kerajaan, hukum Islam, dan karya sastra mulai ditulis menggunakan Arab Melayu. Penggunaan ini menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu menjadi alat legitimasi kekuasaan sekaligus alat dakwah di lingkungan istana (Ali, 2016).

c. Adaptasi Bunyi dan Fonetik Melayu

Berbeda dari bahasa Arab asli, aksara Arab Melayu mengalami adaptasi bunyi untuk menyesuaikan dengan fonetik Melayu. Beberapa huruf tambahan seperti 'cha', 'nga', dan 'pa' diciptakan agar dapat merepresentasikan bunyi yang tidak ada dalam bahasa Arab. Adaptasi ini

menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki kemampuan kreatif dalam mengembangkan sistem tulisan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Gallop, 2017; Hamzah, 2017).

d. Fungsi Literasi dan Dakwah

Aksara Arab Melayu digunakan secara luas dalam literatur keagamaan seperti kitab tafsir, fiqh, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, aksara ini juga digunakan dalam karya sastra seperti syair, hikayat, dan pantun. Dengan demikian, Arab Melayu tidak hanya menjadi sarana penyebaran Islam, tetapi juga sarana pengembangan sastra dan budaya lokal (Suryadi, 2021).

e. Bukti Naskah Tertua dan Penyebarannya

Salah satu bukti tertua penggunaan aksara Arab Melayu ditemukan pada Batu Bersurat Trengganu yang diperkirakan berasal dari abad ke-14. Selain di Semenanjung Malaya, Arab Melayu juga menyebar ke Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, bahkan hingga ke Filipina Selatan. Ini menunjukkan luasnya pengaruh aksara Arab Melayu sebagai warisan peradaban Islam di Asia Tenggara (Fitriani, 2020).

Asal usul aksara Arab Melayu menunjukkan proses akulturasi budaya antara Islam dan masyarakat lokal di Nusantara. Keberadaannya berawal dari kebutuhan dakwah dan komunikasi keagamaan, lalu berkembang menjadi sistem tulis yang dipakai dalam pemerintahan, pendidikan, dan karya sastra. Kreativitas lokal dalam menyesuaikan huruf Arab dengan bunyi Melayu membuktikan bahwa Arab Melayu bukan sekadar pengaruh asing, tetapi hasil inovasi budaya yang tumbuh di bumi Nusantara.

2. Peran dalam Penyebaran Islam dan Pendidikan

Aksara Arab Melayu memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam di Nusantara, khususnya dalam aspek dakwah dan pendidikan. Seiring berkembangnya ajaran Islam di berbagai daerah, kebutuhan akan sarana komunikasi tertulis yang mudah dipahami masyarakat lokal semakin meningkat. Arab Melayu menjadi pilihan utama karena menyatukan unsur agama (huruf Arab) dan bahasa lokal (Melayu), sehingga dapat menjangkau lebih luas kalangan masyarakat, baik di istana, pesantren, maupun pedesaan (Yusof, 2015; Azra, 2013).

a. Sarana Dakwah yang Efektif

Aksara Arab Melayu digunakan secara luas dalam penulisan kitab-kitab dakwah, terjemahan Al-Qur'an, serta karya keislaman lain seperti tafsir dan akhlak. Karya-karya tersebut disusun agar mudah dipahami oleh masyarakat yang belum menguasai bahasa Arab. Strategi ini terbukti efektif dalam mempercepat penyebaran Islam, karena isi ajaran agama dapat dibaca dalam bahasa yang akrab di telinga masyarakat lokal (Riddell, 2020).

b. Digunakan dalam Sistem Pendidikan Tradisional

Pondok pesantren dan dayah tradisional di Sumatra dan Semenanjung Malaya menggunakan Arab Melayu sebagai media utama dalam proses belajar-mengajar. Kitab kuning yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam banyak yang ditulis dalam Arab Melayu agar santri lebih mudah memahami materi pelajaran tanpa harus mahir bahasa Arab fushah (Rahman, 2018).

c. Mempermudah Akses Ilmu Agama bagi Awam

Dengan penggunaan Arab Melayu, akses terhadap ilmu agama tidak terbatas pada kaum ulama atau bangsawan, tetapi juga menjangkau masyarakat umum. Kitab-kitab seperti Kitab Perukunan, Sabil al-Muhtadin, dan Hidayah al-Salikin ditulis dalam Arab Melayu untuk menyampaikan fikih dasar kepada masyarakat awam. Ini memperkuat pemahaman keagamaan umat di berbagai lapisan sosial (Hamzah, 2017).

d. Penyebaran Ilmu melalui Kesusastraan Islam

Selain melalui kitab, Arab Melayu juga digunakan dalam karya sastra Islam seperti hikayat, syair, dan pantun yang mengandung nilai-nilai religius. Ini menjadi strategi dakwah kultural yang menyentuh sisi emosional dan estetika masyarakat. Misalnya, Hikayat Nabi Bercukur dan Syair Perahu berisi pesan moral dan spiritual yang dibalut dalam bentuk puisi, sehingga mudah diterima dan diingat (Suryadi, 2021).

e. Media Pengajaran di Luar Lembaga Resmi

Selain di pesantren, Arab Melayu juga diajarkan secara informal di surau dan langgar oleh guru-guru agama lokal. Pendidikan berbasis komunitas ini memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat akar Islam di pedalaman dan daerah pesisir, jauh dari pusat-pusat kekuasaan (Fitriani, 2020; Mahmud, 2022).

Aksara Arab Melayu menjadi jembatan penting antara ajaran Islam dan masyarakat lokal. Perannya dalam penyebaran Islam dan pendidikan sangat besar karena memungkinkan ajaran agama disampaikan dalam bahasa yang dipahami masyarakat. Selain itu, Arab Melayu juga mendemokratisasi akses ilmu agama, menjadikannya tidak terbatas pada kaum elit, dan menyebarkannya melalui berbagai saluran, dari pesantren hingga sastra rakyat. Ini membuktikan bahwa Arab Melayu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana transformasi sosial dan keagamaan.

3. Kemunduran dan Tantangan Arab Melayu

Setelah mengalami masa kejayaan sebagai media utama dakwah, pendidikan, dan administrasi kerajaan, aksara Arab Melayu mulai mengalami kemunduran sejak abad ke-19, terutama saat kolonialisme Eropa menguat di wilayah Nusantara. Penetrasi sistem pendidikan Barat, kebijakan bahasa kolonial, serta modernisasi yang tidak berpihak pada budaya lokal menjadi faktor utama yang menggeser peran Arab Melayu dalam kehidupan masyarakat. Kemunduran ini tidak hanya menyangkut penggunaan aksara, tetapi juga berdampak pada terputusnya rantai literasi Islam tradisional di kalangan generasi muda (Nasution, 2023; Supriyadi, 2016).

a. Dominasi Huruf Latin dalam Pendidikan Formal

Masuknya pendidikan kolonial Belanda memperkenalkan huruf Latin sebagai standar penulisan dalam pendidikan formal. Buku pelajaran, administrasi pemerintahan, dan komunikasi resmi mulai menggunakan bahasa Belanda dan huruf Latin, menggantikan posisi Arab Melayu yang sebelumnya dominan di pesantren dan istana. Hal ini menyebabkan Arab Melayu tersingkir dari arus utama sistem pendidikan (Ali, 2016).

b. Tidak Diakomodasi dalam Kurikulum Modern

Sampai hari ini, pembelajaran aksara Arab Melayu belum banyak diakomodasi dalam kurikulum pendidikan nasional, baik di Indonesia

maupun Malaysia. Akibatnya, generasi muda tidak lagi mengenal bentuk dan fungsi Arab Melayu, kecuali mereka yang belajar di pesantren-pesantren tradisional atau lembaga pelestarian budaya (Zainuddin, 2019). Ketiadaan dukungan institusional mempercepat hilangnya kemampuan baca tulis Arab Melayu.

c. Kurangnya Literasi Digital Arab Melayu

Di era digital, Arab Melayu nyaris tidak memiliki platform digital atau sistem pengenalan aksara yang memadai. Font khusus, aplikasi pembelajaran, dan digitalisasi naskah Arab Melayu masih sangat terbatas. Akibatnya, aksara ini sulit bersaing dengan huruf Latin yang telah terintegrasi secara luas di berbagai teknologi dan media sosial (Nasution, 2023).

d. Rendahnya Minat Generasi Muda

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada bahasa asing dan teknologi modern yang menggunakan huruf Latin dan Romanisasi. Arab Melayu dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Kurangnya promosi budaya dan edukasi dari pemerintah maupun lembaga pendidikan memperparah kondisi ini (Mahmud, 2022).

e. Minimnya Dokumentasi dan Penelitian

Banyak naskah Arab Melayu yang belum terdokumentasi dan masih tersimpan di surau, rumah ulama, atau museum tanpa perawatan yang layak. Ketiadaan katalogisasi dan kurangnya perhatian dari lembaga akademik menjadikan warisan ini rawan hilang atau rusak. Upaya pelestarian pun terhambat karena minimnya dana dan sumber daya manusia yang ahli dalam bidang ini (Gallop, 2017).

Kemunduran Arab Melayu terjadi karena perubahan sistem politik, pendidikan, dan budaya yang tidak lagi memberi ruang pada aksara lokal ini. Tantangannya tidak hanya teknis, tetapi juga ideologis—terkait persepsi masyarakat terhadap apa yang dianggap modern dan bermanfaat. Tanpa intervensi serius dari dunia pendidikan, teknologi, dan pemerintah, Arab Melayu berisiko menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan, bukan lagi bagian dari kehidupan budaya umat Islam di Nusantara.

4. Upaya Pelestarian dan Revitalisasi

Menyadari nilai historis dan kebudayaan yang tinggi dari aksara Arab Melayu, berbagai kalangan mulai mengupayakan pelestarian dan revitalisasinya. Meski penggunaan aksara ini telah banyak tergantikan oleh huruf Latin, masih terdapat harapan untuk menghidupkannya kembali melalui pendekatan pendidikan, teknologi, budaya, dan peran institusi keagamaan. Upaya pelestarian ini penting tidak hanya untuk menjaga warisan literasi Islam, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya Melayu di tengah arus globalisasi (Suryadi, 2021; Mahmud, 2022).

a. Pendidikan sebagai Kunci Regenerasi

Integrasi aksara Arab Melayu ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah, khususnya di provinsi dengan warisan budaya Melayu seperti Riau, Sumatra Barat, dan Aceh, menjadi langkah penting. Program ini tidak hanya mengenalkan kembali aksara Arab Melayu kepada siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Beberapa

madrasah dan pesantren juga mulai menghidupkan kembali pengajaran kitab Arab Melayu secara sistematis (Zainuddin, 2019).

b. Digitalisasi Manuskrip dan Teknologi Aplikasi

Perpustakaan nasional dan institusi perguruan tinggi telah melakukan digitalisasi terhadap naskah-naskah kuno Arab Melayu, termasuk dalam proyek Melayu Manuscript Digitization Project. Selain itu, dikembangkan juga aplikasi pembelajaran daring yang memuat latihan membaca Arab Melayu, keyboard virtual, hingga font Arab Melayu yang kompatibel dengan sistem komputer modern (Nasution, 2023).

c. Penelitian Ilmiah dan Penerbitan Kembali

Dunia akademik mulai menunjukkan minat serius terhadap studi Arab Melayu, dengan bertambahnya skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas naskah-naskah klasik. Sejumlah universitas seperti Universitas Malaya, Universitas Andalas, dan UIN Ar-Raniry aktif dalam penerbitan ulang naskah-naskah penting seperti Sabil al-Muhtadin atau Kitab Perukunan, disertai transliterasi dan penjelasan kontekstual (Gallop, 2017; Fitriani, 2020).

d. Festival Budaya dan Lomba Literasi Arab Melayu

Pemerintah daerah dan komunitas budaya menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti Festival Aksara Arab Melayu, lomba menyalin manuskrip, baca kitab klasik, dan pelatihan kaligrafi. Kegiatan semacam ini menjadi cara efektif memperkenalkan aksara Arab Melayu secara populer dan menarik, terutama kepada generasi muda (Rahman, 2018).

e. Peran Strategis Pesantren dan Ulama Lokal

Pesantren tradisional dan dayah di Aceh, Minangkabau, dan Kalimantan Selatan masih aktif menggunakan Arab Melayu dalam pengajaran kitab klasik. Para ulama lokal juga terus memelihara tradisi tulis-menulis dalam Arab Melayu sebagai bagian dari transmisi ilmu dan budaya Islam Nusantara. Peran ini krusial sebagai benteng terakhir keberlangsungan Arab Melayu secara fungsional (Yusof, 2015).

Upaya pelestarian dan revitalisasi aksara Arab Melayu menunjukkan bahwa warisan budaya tidak harus ditinggalkan di masa lalu. Melalui integrasi ke dalam pendidikan, penguatan penelitian akademik, serta adaptasi teknologi, Arab Melayu dapat terus hidup dan berkembang sesuai zaman. Peran kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, pesantren, dan masyarakat menjadi kunci utama agar Arab Melayu tidak hanya dikenang sebagai peninggalan sejarah, tetapi dihidupkan sebagai identitas literasi yang relevan dan membanggakan.

KESIMPULAN

Aksara Arab Melayu memiliki peranan penting dalam sejarah literasi Islam di Nusantara. Ia menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam, pengajaran ilmu-ilmu agama, serta sarana komunikasi resmi di berbagai kerajaan Melayu. Keberadaan Arab Melayu menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat lokal terhadap budaya Islam yang datang dari Timur Tengah, lalu dikembangkan menjadi bentuk khas yang membaur dengan identitas lokal. Dalam konteks historis, Arab Melayu mencerminkan kebangkitan intelektual dan religius masyarakat Muslim di Asia Tenggara.

Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh kolonialisme serta sistem pendidikan Barat, penggunaan Arab Melayu mengalami kemunduran drastis.

Aksara ini terpinggirkan oleh huruf Latin dalam dunia pendidikan, administrasi, dan komunikasi modern. Tantangan yang dihadapi bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis dan struktural, karena tidak adanya dukungan kebijakan yang kuat dalam pelestariannya. Generasi muda pun kian jauh dari aksara ini karena minimnya akses dan eksposur terhadap Arab Melayu di kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, masih ada harapan untuk merevitalisasi Arab Melayu melalui berbagai upaya konkret seperti integrasi dalam kurikulum lokal, digitalisasi manuskrip, pengembangan teknologi pendukung, serta peran aktif pesantren dan komunitas budaya. Dengan kolaborasi yang kuat antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, Arab Melayu dapat kembali dihidupkan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang tidak hanya dikenang, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan modern. Pelestarian aksara ini bukan hanya tentang huruf, tetapi juga tentang menjaga jati diri, sejarah, dan tradisi Islam di Nusantara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyediakan sumber bacaan dan literatur yang menjadi dasar dalam penyusunan tulisan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pengkaji naskah Arab Melayu yang telah menjaga dan melestarikan warisan intelektual ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam upaya pelestarian kebudayaan literasi Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). *Perkembangan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Anshari, E. T. (2016). *Aksara Arab Melayu dalam naskah-naskah keagamaan di Nusantara*. Balai Litbang Agama.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*. Mizan.
- Fitriani, D. (2020). Revitalisasi aksara Arab Melayu dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Budaya dan Bahasa*, 7(1), 45–56.
- Gallop, A. T. (2017). *The legacy of the Malay manuscripts: Preservation and challenges*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah, A. (2017). *Aksara dan tradisi Islam Melayu: Telaah atas Kitab Perukunan*. Pustaka Serambi Ilmu.
- Hasan, N. (2020). *Manuskrip dan naskah kuno Nusantara: Perspektif filologi Arab Melayu*. Ar-Raniry University Press.
- Ibrahim, A. (2018). *Bahasa dan tulisan Arab Melayu dalam peradaban Islam Asia Tenggara*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lubis, H. M. S. (2017). *Sejarah aksara Arab Melayu: Dari tradisi lisan ke budaya tulis*. Literasi Mandiri.
- Mahmud, R. (2022). Kemampuan literasi Arab Melayu di kalangan santri dayah tradisional. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 45–59.
- Mulyadi, S. (2019). *Revitalisasi budaya lokal: Studi tentang Arab Melayu dan identitas keislaman*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, D. (2023). Digitalisasi aksara Arab Melayu: Inovasi dalam pembelajaran bahasa dan budaya. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 25(1), 74–89.
- Rahman, Z. (2018). *Manuskrip Arab Melayu sebagai warisan intelektual Islam Nusantara*. Ombak.

-
- Riddell, P. G. (2020). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses* (Rev. ed.). University of Hawai'i Press.
- Supriyadi, E. (2016). Aksara Arab Melayu dan perkembangannya di Sumatera Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 113–124.
- Suryadi, S. (2021). *Jejak tinta Arab Melayu: Sastra, dakwah, dan budaya tulis di Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yusof, M. R. (2015). *Tulisan Jawi: Sejarah dan perkembangannya di Asia Tenggara*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zainuddin, N. (2019). Rekonstruksi pembelajaran Arab Melayu di sekolah: Studi kasus di Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya Melayu*, 11(1), 21–34.